

**HUBUNGAN KEDISIPLINAN DALAM PENINGKATAN
PROSES PEMBELAJARAN DI SMA NU 1 KRADENAN
KABUPATEN BLORA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



OLEH

WAGIMAN

NIM 2005 05501 01251

NIMKO 2005 4 055 0001 1 01171

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
SUNAN GIRI BOJONEGORO
2009**

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Dewa Penguji skripsi pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro

Hari Sabtu
Tanggal 27 Juni 2009
Tempat Kampus STAI Sunan Giri Bojonegoro

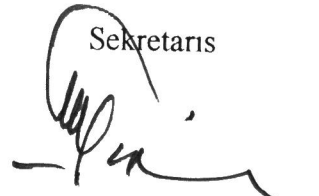
Telah diterima dan disahkan untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) dalam Ilmu Pendidikan Islam

Ketua



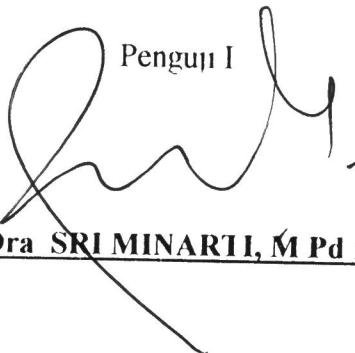
Drs. H. MOH. MUNIB, MM, M.Pd I

Sekretaris



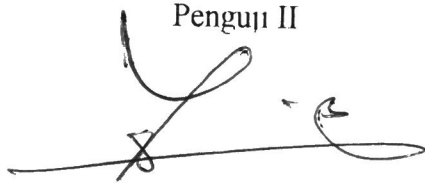
Drs. H. CHAFIDZ AFFANDI, M.Pd.I

Penguji I



Dra. SRI MINARTI, M.Pd I

Penguji II



Drs. M. SYAIFUDDIN, M.Pd I

Mengetahui

Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro



Drs. H. MOH. MUNIB, MM, M.Pd I

Bojonegoro, 27 Juni 2009
Sekolah Tinggi Agama Islam "Sunan Giri"
Program Sarjana Strata (S1)

MOTO DAN PERSEMBAHAN

*Imagination is more important than knowledge, for knowledge is limited while
imagination embraces the entire world (Albert Einstein)*

**Imajinasi lebih penting dari ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan
bersifat terbatas sementara imajinasi bisa merangkul seluruh isi dunia**

SKRIPSI INI PENULIS PERSEMBAHKAN KEPADA

BAPAK DAN IBUKU YANG TELAH MERAWATKU

SAHABATI-SAHABATKU STAI SUNAN GIRI BOJONEGORO

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul 'Hubungan Kedisiplinan dalam Peningkatan Proses Pembelajaran di SMA NU 1 Kradenan Kabupaten Blora

Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Beliau Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing dari jalan kesesatan menuju jalan kebenaran dan keimanan

Selanjutnya penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau

- 1 Bapak Drs H Moh Munib, M M , M Pdl , selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro dan Dosen Pembimbing I
- 2 Bapak Drs H Moh Munib, M M , M Pdl , selaku Dosen Pembimbing I
- 3 Bapak Drs Moh Salamun, selaku Dosen Pembimbing II
- 4 Bapak/Ibu Dosen yang banyak memberikan ilmunya kepada penulis
- 5 Bapak/Ibu karyawan STAI Sunan Giri Bojonegoro
- 6 Kedua orang tua yang telah merawatku
- 7 Serta para pihak yang tidak dapat penulis uraikan satu demi satu

Semoga amal baik Bapak/Ibu mendapat balasan dari Allah SWT, sesuai dengan jerih payah Bapak/Ibu Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu saran dan kritik yang

bersifat membangun, selalu penulis harapkan. Semoga skripsi dapat bermanfaat,
amin

Bojonegoro, Mei 2009

Penulis,

WAGIMAN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1	
HALAMAN PERSETUJUAN	ii	
HALAMAN PENGESAHAN	iii	
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv	
KATA PENGANTAR	v	
DAFTAR ISI	vii	
DAFTAR TABEL	ix	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A Latar Belakang Masalah	1
	B Penegasan Judul	7
	C Alasan Pemilihan Judul	8
	D Rumusan Masalah	8
	E Tujuan dan Signifikansi Penelitian	9
	F Hipotesis	10
	G Sistematika Pembahasan	10
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	12
	A Tinjauan tentang Penerapan Kedisiplinan	12
	1 Pengertian Penerapan Kedisiplinan	12
	2 Jenis-Jenis Kedisiplinan	14
	B Pembelajaran	17

	1 Pengertian Pembelajaran	17
	2 Unsur-Unsur Pembelajaran	20
	C Hubungan Kedisiplinan dengan Peningkatan Proses Pembelajaran	25
BAB III	LAPORAN HASIL PENELITIAN	33
	A Metodologi Penelitian	33
	1 Populasi dan Sampel	33
	2 Jenis dan Sumber Data	34
	3 Teknik Pengumpulan Data	35
	4 Teknik Analisis Data	37
	B Penyajian Data	38
	1 Keadaan Umum SMA NU 1 Kradenan	38
	2 Data tentang Kedisiplinan Siswa SMA NU 1 Kradenan	39
	3 Data tentang Proses Pembelajaran Siswa SMA NU 1 Kradenan	41
	C Analisis Data	43
BAB IV	PENUTUP	47
	A Kesimpulan	47
	B Saran	47
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1	Jumlah Siswa SMA NU 1 Kradenan	38
2	Nilai Tes Kedisiplinan	39
3	Nilai Proses Pembelajaran	41
4	Perhitungan Hubungan Kedisiplinan dalam Peningkatan Proses Pembelajaran	44

ABSTRAKSI

Wagiman, 2009, Skripsi Hubungan Kedisiplinan dalam Peningkatan Proses Pembelajaran di SMA NU 1 Kradenan Kabupaten Blora Pembimbing (1) Drs H Moh Munib, M M, M Pdi (2) Drs Moh Salamun

Penelitian tentang Hubungan Kedisiplinan dalam Peningkatan Proses Pembelajaran di SMA NU 1 Kradenan Kabupaten Blora bermula dari permasalahan sebagai berikut

- 1 Bagaimana kedisiplinan siswa SMA NU 1 Kradenan Kabupaten Blora?
- 2 Bagaimana peningkatan proses pembelajaran di SMA NU 1 Kradenan Kabupaten Blora?
- 3 Adakah hubungan kedisiplinan dengan peningkatan proses pembelajaran di SMA NU 1 Kradenan Kabupaten Blora?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1 Untuk mengetahui kedisiplinan siswa SMA NU 1 Kradenan Kabupaten Blora
- 2 Untuk mengetahui peningkatan proses pembelajaran di SMA NU 1 Kradenan Kabupaten Blora
- 3 Untuk mengetahui hubungan kedisiplinan dengan peningkatan proses pembelajaran di SMA NU 1 Kradenan Kabupaten Blora

Penelitian ini selain mempunyai tujuan, penulis juga menginginkan agar penelitian ini dapat bermanfaat baik dalam segi akademik ilmiah maupun dalam segi sosial praktis. Kedua segi tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut

- 1 Signifikansi akademik ilmiah, maksudnya adalah bahwa hasil dari penelitian ini nantinya dapat dijadikan suatu tambahan ilmu pengetahuan khususnya tentang hubungan kedisiplinan dengan peningkatan proses pembelajaran
- 2 Signifikansi sosial praktis, artinya adalah bahwa setelah memahami tentang adanya hubungan kedisiplinan dengan peningkatan proses pembelajaran di SMA NU 1 Kradenan Kabupaten Blora, maka guru diharapkan dapat menerapkan kedisiplinan dalam proses pembelajaran

Adapun dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa SMA NU 1 Kradenan Kabupaten Blora sebanyak 236. Sedangkan untuk menentukan jumlah sampel, penulis mengambil 30 siswa.

Adapun teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* dengan rumus sebagai berikut

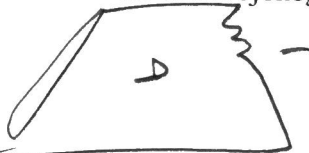
$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Berdasarkan uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya, akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut

- 1 Bahwa berdasarkan pengamatan yang ada ternyata pelaksanaan penerapan kedisiplinan siswa SMA NU 1 Kradenan Kabupaten Blora dapat berjalan dengan baik Hal ini dapat diketahui dari ketepatan waktu masuk, dan pulang, selain itu juga jaranganya ditemui pelanggaran-pelanggaran
- 2 Peningkatan proses pembelajaran di SMA NU 1 Kradenan Kabupaten Blora secara umum sudah baik, hal ini ditunjukkan dari nilai rapor semester
- 3 Bahwa berdasarkan perhitungan data hasil penelitian ternyata hubungan kedisiplinan terhadap peningkatan proses pembelajaran siswa SMA NU 1 Kradenan Kabupaten Blora adalah sebesar 0,994, ini berarti terdapat hubungan yang cukup kuat antara kedisiplinan terhadap peningkatan proses pembelajaran siswa SMA NU 1 Kradenan Kabupaten Blora

Mengetahui

Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro,



DRS H. MOH. MUNIB, M. M., M. PdI

Penulis,

WAGIMAN

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Kelengkapan dari alat-alat pelajaran, mau tidak mau mempunyai pengaruh yang besar pada berhasilnya pengajaran dan pendidikan. Alat-alat pelajaran yang lengkap akan memberikan kesempatan bagi anak untuk pembentukan materiil dan pembentukan formal yang lebih baik. Pembentukan materiil berarti pembentukan ilmu pengetahuan, dan pembentukan formal berarti pembentukan sikap-sikap belajar dan berpikir.

Demikian pula, dengan adanya perpustakaan sekolah, kebun sekolah, dan lain-lain, ini semua akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan materiil maupun pembentukan formal bagi anak.

Mengenai alat-alat pendidikan, dapat dibedakan alat-alat pendidikan ke dalam dua golongan yaitu

- a. Alat pendidikan preventif
- b. Alat pendidikan represif¹

“Alat pendidikan preventif ialah alat pendidikan yang bersifat pencegahan. Tujuan alat-alat pendidikan preventif ini untuk menjaga agar hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu kelancaran dari proses pendidikan bisa dihindarkan.”²

¹ Amier Daren Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1973, hlm. 140
² *Ibid*

Termasuk dalam alat-alat pendidikan preventif ialah

- 1 Tata tertib
- 2 Anjuran dan perintah
- 3 Larangan
- 4 Paksaan
- 5 Disiplin³

Sedangkan alat pendidikan represif disebut juga alat pendidikan kuratif atau alat pendidikan korektif. Alat pendidikan represif bertujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar, yang baik yang tertib. Alat pendidikan represif diadakan apabila terjadi sesuatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan peraturan-peraturan, atau sesuatu perbuatan yang dianggap melanggar peraturan.

“Tata tertib ialah sederetan peraturan-peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam suatu tata kehidupan tertentu”⁴ Misalnya saja, tata tertib di dalam kelas, tata tertib ujian sekolah, tata tertib kehidupan keluarga, dan sebagainya.

Tata tertib dapat dibuat secara tertulis, misalnya tata tertib di dalam kelas, tata tertib ujian, tata tertib pendaftaran murid baru, dan sebagainya. Tetapi sebaliknya banyak tata tertib yang tidak tertulis, seperti tata tertib dalam keluarga, tata tertib pergaulan, tata tertib bertetangga, tata tertib yang sudah merupakan kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat, dan sebagainya. Tata tertib bisa berubah-ubah sesuai dengan kondisi dan situasi.

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*

“Anjuran adalah saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna”⁵ Misalnya, anjuran untuk belajar setiap hari, anjuran untuk selalu menepati waktu, anjuran untuk berhemat, dan sebagainya. Anjuran yang lebih keras adalah perintah. Perintah adalah suatu keharusan untuk berbuat atau melakukan sesuatu. Misalnya saja, perintah untuk belajar keras oleh karena akan menempuh ujian. Perintah untuk mengadakan pembersihan bersama-sama, dan sebagainya.

Larangan, sebenarnya sama saja dengan perintah. Kalau perintah merupakan suatu keharusan untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat, maka larangan merupakan suatu keharusan untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan. Misalnya, larangan untuk bercakap-cakap di dalam kelas, larangan untuk berkawan dengan anak-anak yang malas, yang nakal, larangan untuk bergaul dengan orang-orang yang asusila, dan lain sebagainya. Biasanya, larangan ini selalu disertai dengan ancaman sebagai sanksinya.

“Paksaan ialah suatu perintah dengan kekerasan terhadap anak, untuk melakukan sesuatu. Paksaan dilakukan dengan tujuan, agar jalannya proses pendidikan tidak terganggu atau terhambat”⁶

“Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan”⁷ Kepatuhan di sini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut. Sebenarnya seluruh

⁵ *Ibid* hlm 141

⁶ *Ibid*

⁷ *Ibid* hlm 142

alat-alat pendidikan itu adalah untuk menumbuhkan rasa disiplin pada anak. Rasa disiplin yang disertai dengan keinsyafan yang dalam tentang arti dan nilai dari disiplin itu sendiri. Disiplin harus ditanamkan dan ditumbuhkan di hati anak-anak. Sehingga akhirnya disiplin itu akan tumbuh dari hati sanubari anak sendiri. Sehingga, disiplin di sini akan menjadi disiplin diri sendiri atau *selfdiscipline*.

Disiplin adalah esensial bagi semua kegiatan kelompok yang terorganisasi. Para anggota harus mengendalikan keinginan-keinginan pribadi masing-masing dan bekerja sama untuk kebaikan semua. Dengan kata lain, mereka harus mengikuti dengan layak tata perilaku yang ditetapkan oleh kepemimpinan organisasi sehingga tujuan-tujuan yang telah disepakati itu bisa dicapai.

Manakala para anggota suatu organisasi, apakah itu suatu perkumpulan, kantor, perusahaan, pemerintahan, sekolah, tidak mau mematuhi peraturan atau hukum yang telah ditetapkan oleh organisasi, maka organisasi itu menghadapi keruntuhan yang sukar untuk dihindarkan. Anarki dan kekacauan terjadi.

Dalam suatu organisasi pekerjaan, keterampilan dalam mencapai keadaan disiplin yang baik merupakan kualifikasi penting bagi administrasi. Beberapa administrator memiliki kecakapan untuk mengembangkan penerimaan dan kepatuhan terhadap peraturan organisasi di antara para anggotanya. Para anggota bekerja sama, menyesuaikan diri, dan mengatur diri masing-masing hampir tanpa merasakan adanya penekanan kekuasaan administrator. Sebaliknya, administrator lain tampaknya hanya bisa memerintah dengan sering menggunakan ancaman dan hukuman.

Pengertian disiplin kelas telah banyak diungkapkan oleh para pakar Turney dan Craigs mengkaji ulang definisi disiplin kelas yang berasal dari para pakar Dalam kajian tersebut antara lain diungkapkan definisi disiplin yang bervariasi sebagai berikut

Pertama, disiplin diartikan tingkat keteraturan yang terdapat pada satu kelompok Kedua, disiplin kelas diartikan sebagai teknik yang digunakan oleh guru untuk membangun atau memelihara keteraturan di dalam kelas Ketiga, ada pakar yang menyamakan kata disiplin dengan hukuman⁸

Dengan menyimak semua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin mempunyai arti yang beragam Sebagai kata benda disiplin dapat berarti tingkat keteraturan yang terdapat pada satu kelompok, yaitu dalam kelas, atau teknik yang digunakan guru untuk membangun atau memelihara keteraturan dalam kelas Sebagai kata sifat, disiplin berarti ketaatan pada aturan Dan akhirnya sebagai kata kerja, disiplin dapat berarti hukuman, sehingga mendisiplinkan berarti menghukum

Ada beberapa alasan mengapa disiplin kelas itu sangat diperlukan, yaitu sebagai berikut

- 1 Disiplin perlu diajarkan dan perlu dipelajari serta dihayati oleh siswa, agar siswa mampu mendisiplinkan dirinya sendiri Inilah yang merupakan tujuan utama penanaman disiplin Siswa mampu mengendalikan diri sendiri, tanpa perlu dikontrol oleh guru
- 2 Disiplin, sebagaimana diakui oleh para pakar sejak dahulu, merupakan titik pusat berputarnya kehidupan sekolah keberhasilan dan kegagalan sekolah tergantung dari tingkat ketercapaian dalam menerapkan disiplin yang sempurna Alasan ini mungkin terasa terlampau berlebihan, tetapi kalau kita

⁸ Udin S Winataputra (et al), *Strategi Belajar Mengajar* Universitas Terbuka, Jakarta, 2001, hlm 106

pikir lebih jauh, tampaknya memang ada benarnya Keteraturan kehidupan sekolah dan ketaatan setiap orang pada aturan tersebut sangat berperan dalam keberhasilan, meskipun masih banyak faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan

- 3 Tingkat ketaatan siswa yang tinggi terhadap aturan kelas, lebih-lebih jika ketaatan tersebut tumbuh dari diri sendiri, bukan dipaksakan, akan memungkinkan terciptanya iklim belajar yang kondusif, yaitu iklim belajar yang menyenangkan sehingga siswa terpacu untuk belajar
- 4 Sebaliknya, tingkat ketaatan yang rendah terhadap aturan kelas akan membuat iklim belajar yang tidak kondusif, tidak menyenangkan Guru akan lebih banyak berurusan dengan perilaku siswa yang menyimpang, sehingga pelajaran terbengkalai
- 5 Jumlah siswa dalam satu kelas, lebih-lebih di negara kita cukup banyak Di kota-kota besar satu kelas bisa terdiri dari 40 sampai dengan 50 orang siswa Kelas yang besar ini, jika tidak dikat oleh aturan yang ditaati bersama akan dapat menimbulkan kekacauan
- 6 Kebebasan untuk menaati aturan dalam kelas akan memberi dampak lebih lanjut bagi kehidupan siswa di dalam masyarakat⁹

Guru disarankan untuk meningkatkan otoritasnya di kelas dengan memberikan hadiah dan hukuman secara bijaksana Hadiah dan hukuman bisa dalam berbagai bentuk kata sederhana yang mengandung pujian dan penghargaan, angka atau nilai yang baik, kedipan mata tanda setuju, sorak-sorai dari guru atau sesama teman, dan lain-lain Semuanya adalah hadiah yang dapat dipakai di dalam kelas untuk memelihara disiplin yang baik Sebaliknya, hukuman bisa berupa teguran, dengan kata-kata atau ucapan yang kasar, menyuruh berdiri di sudut kelas atau melarang mengikuti pelajaran dengan meninggalkan ruangan Kadang-kadang dengan sedikit komentar yang tidak baik mungkin sudah cukup untuk menghukum murid

⁹ *Ibid* hlm 108 s d 109

tertentu Hukuman yang menimbulkan rasa sakit secara fisik harus merupakan tindakan yang terakhir, dan sedapat mungkin dihindari¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, akhirnya penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “HUBUNGAN KEDISIPLINAN DALAM PENINGKATAN PROSES PEMBELAJARAN DI SMA NU 1 KRADENAN KABUPATEN BLORA ”

B Penegasan Judul

Supaya skripsi ini mudah dipahami dan tidak terjadi salah persepsi dari para pembaca Maka penulis perlu memberikan penjelasan dan penegasan seperlunya, sebagai berikut

- 1 Kedisiplinan berasal dari kata disiplin, yang berarti tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dan sebagainya), ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya), bidang studi yang memiliki objek, sistem, dan metode tertentu ”¹¹
- 2 “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar ”¹²

¹⁰ D N adjai Robinson, *Asas-Asas Praktik Mengajar*, Penyadur Suparno (et al), Bratara, Jakarta, 1988, hlm 63

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hal 208

¹² *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* Sinar Grafika, Jakarta, 2003, hlm 4

C Alasan Pemilihan Judul

Ada hal-hal yang mendorong penulis untuk mengangkat judul skripsi sebagaimana tertulis di atas, adalah sebagai berikut

- 1 Bahwa disiplin seseorang memainkan peranan yang penting dalam kehidupannya khususnya dalam hal pendidikan Dengan adanya sikap disiplin, maka akan tumbuh rasa tanggung jawab terhadap segala tindakan/tingkah laku yang telah diperbuatnya Tanpa adanya disiplin dari setiap pelaku pendidikan, dapat dipastikan akan timbul kekacauan dalam proses pembelajaran
- 2 Bahwa pembelajaran merupakan suatu keharusan dalam proses pendidikan Dengan adanya pembelajaran tersebut, maka guru dapat mentransformasi ilmunya kepada siswa Dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah guru harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran tersebut

D Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat penulis uraikan mengenai rumusan masalah yang ada, yaitu

- 1 Bagaimana kedisiplinan siswa SMA NU 1 Kradenan Kabupaten Blora?
- 2 Bagaimana peningkatan proses pembelajaran di SMA NU 1 Kradenan Kabupaten Blora?

- 3 Adakah hubungan kedisiplinan dengan peningkatan proses pembelajaran di SMA NU 1 Kradenan Kabupaten Blora?

E Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- a Untuk mengetahui kedisiplinan siswa SMA NU 1 Kradenan Kabupaten Blora
- b Untuk mengetahui peningkatan proses pembelajaran di SMA NU 1 Kradenan Kabupaten Blora
- c Untuk mengetahui hubungan kedisiplinan dengan peningkatan proses pembelajaran di SMA NU 1 Kradenan Kabupaten Blora

2 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini selain mempunyai tujuan, penulis juga menginginkan agar penelitian ini dapat bermanfaat baik dalam segi akademik ilmiah maupun dalam segi sosial praktis. Kedua segi tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut

- a Signifikansi akademik ilmiah, maksudnya adalah bahwa hasil dari penelitian ini nantinya dapat dijadikan suatu tambahan ilmu pengetahuan khususnya tentang hubungan kedisiplinan dengan peningkatan proses pembelajaran
- b Signifikansi sosial praktis, artinya adalah bahwa setelah memahami tentang adanya hubungan kedisiplinan dengan peningkatan proses pembelajaran di SMA NU 1 Kradenan Kabupaten Blora, maka guru diharapkan dapat menerapkan kedisiplinan dalam proses pembelajaran

F Hipotesis

Sedangkan hipotesis yang akan penulis ajukan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut

- 1 Bahwa terdapat hubungan yang positif antara penerapan kedisiplinan dengan peningkatan proses pembelajaran di SMA NU 1 Kradenan Kabupaten Blora
- 2 Semakin baik tingkat penerapan kedisiplinan, maka semakin baik pula tingkat proses pembelajaran di SMA NU 1 Kradenan Kabupaten Blora

G Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh susunan yang sistematis dan mudah dipahami oleh para pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini, penulis membagi menjadi empat bab Di mana antara bab yang satu dengan bab yang lainnya adalah saling terkait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain Adapun dari masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut

Bab I, yang berisikan pendahuluan Pada bab ini ada beberapa sub bab yang meliputi latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, hipotesis, dan sistematika pembahasan

Bab II, merupakan bab tinjauan pustaka Dalam bab ini dibahas masalah yang berdasarkan pada pendekatan-pendekatan secara teoretis, yaitu dengan mengemukakan beberapa pendapat para ahli, yang meliputi tinjauan tentang

kedisiplinan, tinjauan tentang pembelajaran, dan hubungan kedisiplinan dengan peningkatan proses pembelajaran

Bab III laporan hasil penelitian, pada bab ini menguraikan mengenai metodologi penelitian, yang terdiri dari populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, penyajian data

Bab IV, merupakan bab terakhir yaitu bab penutup Pada bagian ini terdiri atas kesimpulan dan saran Setelah data-data terkumpul kemudian disimpulkan sesuai dengan hasil yang telah dirumuskan dalam analisis tersebut, di samping itu juga dikemukakan saran-saran yang disampaikan kepada para pihak yang terkait dengan objek penelitian tersebut

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A Tinjauan tentang Penerapan Kedisiplinan

1 Pengertian Penerapan Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin “Kata disiplin berasal dari kata Latin *disciplina* yang berarti pendidikan kesopanan, keruhanian, dan pengembangan tabiat”¹ Adapun istilah disiplin mengandung banyak arti *Good's Dictionary of Education* menjelaskan “disiplin” sebagai berikut

- 1 Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan, atau kepentingan demi suatu cita-cita atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif,
- 2 Pencarian suatu cara bertindak yang terpilih dengan gigih, aktif, dan diarahkan sendiri, sekalipun menghadapi rintangan,
- 3 Pengendalian perilaku dengan langsung dan otoriter melalui hukuman dan/atau hadiah,
- 4 Pengekangan dorongan, sering melalui cara yang tidak enak, menyakitkan²

Sedangkan “disiplin sekolah” didefinisikan sebagai “Kadar karakteristik dan jenis keadaan serba teratur pada suatu sekolah tertentu atau cara-cara dengan mana keadaan teratur itu diperoleh, pemeliharaan kondisi yang membantu kepada pencapaian efisien fungsi-fungsi sekolah”³

¹ Departemen Agama, *Disiplin Pegawai Negeri Sipil*, Biro Kepegawaian Setjen Depag, Jakarta, 2004, hlm 5

² Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoretis untuk Praktek Profesional*, Angkasa, Bandung, 1987, hlm 97

³ *Ibid* hlm 97 s d 98

Juga *Webster's New World Dictionary* memberikan sejumlah definisi kepada kata “disiplin” itu, empat yang pokok di antaranya ialah berikut ini

- 1 Latihan yang mengembangkan pengendalian diri, karakter, atau keadaan serba teratur dan efisiensi,
- 2 Hasil latihan serupa itu, pengendalian diri, perilaku yang tertib,
- 3 Penerimaan atau kepatuhan terhadap kekuasaan dan kontrol,
- 4 Perlakuan yang menghukum atau menyiksa⁴

Pengertian disiplin menurut Ig Suroño, yaitu, “Disiplin ialah peraturan yang dilakukan dengan tegas dan ketat”⁵ Tidak saja disiplin itu menghendaki dilaksanakannya segala peraturan dengan teliti dan murni, bahkan hal-hal yang kecil-kecil pun tidak boleh disimpangkan juga. Dan disiplin menghendaki pula adanya sanksi, yakni kepastian atau keharusan dijatuhkannya hukuman kepada siapa pun yang berani melanggar atau mengabaikan peraturan yang sudah ditetapkan. Sebaiknya sanksi itu dilakukan secara keras dan mutlak tidak boleh ditawar.

Definisi-definisi tersebut di atas menyarankan adanya dua pengertian pokok tentang disiplin. Pengertian pertama adalah proses atau hasil pengembangan karakter, pengendalian diri, keadaan teratur dan efisiensi. Ini adalah jenis disiplin yang sering disebut “disiplin positif” atau “disiplin konstruktif”. Pengertian yang kedua meliputi penggunaan hukuman atau ancaman hukuman untuk membuat orang-orang mematuhi perintah dan mengikuti peraturan dan hukum. Jenis disiplin ini telah diberi macam-

⁴ *Ibid*, hlm 98

⁵ Ig Suroño, *Disiplin Motivasi Semangat Kerja Karyawan* Intan, Klaten, 1981, hlm 2

macam nama “disiplin negatif”, “disiplin otoriter”, “disiplin menghukum” atau “menguasai-melalui-rasa takut”

2 Jenis-Jenis Kedisiplinan

a Disiplin Positif

Pendekatan positif terhadap disiplin melibatkan penciptaan suatu sikap dan iklim organisasi di mana para anggotanya mematuhi peraturan-peraturan yang perlu dari organisasi atas kemauan sendiri. Mereka, baik selaku perseorangan maupun kelompok, patuh kepada tata tertib organisasi karena mereka memahaminya, meyakini, dan mendukungnya. Mereka berbuat begitu karena mereka menghendakinya, bukan karena takut akan akibat-akibat dari ketidakpatuhannya.

Dalam semua organisasi, juga dalam organisasi yang menerapkan disiplin positif, beberapa individu kadang-kadang melanggar peraturan. Maka mereka dibuat melihat kesalahan dari tindakan mereka dan keharusan bagi pembetulan perbuatan dengan suatu bentuk hukuman. Di bawah ini konsep disiplin positif hukuman itu diberikan untuk memperbaiki dan membetulkan, bukan untuk melukai.

Suatu syarat mutlak bagi disiplin positif ialah mengkomunikasikan syarat-syarat pekerjaan dan peraturan-peraturan kepada seluruh anggota. Setiap orang harus mengetahui apa yang diharapkan oleh manajemen dan atasan langsungnya daripadanya. Standar perbuatan harus adil, dapat dicapai dengan usaha yang pantas, dan konsisten dari pekerjaan yang satu kepada pekerjaan yang lainnya. Standar perbuatan yang diharapkan itu biasanya meliputi hal-hal seperti kehadiran yang baik, pemberitahuan apabila tidak hadir yang bisa dibenarkan, ketepatan dalam waktu,

kerja sama dengan atasan dan relasi kerja, etika sosial dan setia kawan Latar belakang dan keadaan dari setiap kasus dapat menghendaki perlakuan yang berbeda Tetapi konsistensi memang meminta bahwa kedua orang itu mengetahui bahwa mereka telah melanggar suatu peraturan dan bahwa dua-duanya harus ditangani dengan berat yang sama Adalah dalam memutuskan beratnya hukuman, atau apakah memang suatu hukuman diperlukan, bahwa manajemen harus memberi pertimbangan yang pantas atas keadaan yang melingkupi setiap kasus

b Disiplin Negatif

Perkataan negatif terhadap disiplin menggunakan kekuasaan dan kekuatan Hukuman diberikan kepada pelanggar peraturan untuk membuatnya jera dan untuk menakuti orang lain sehingga mereka tidak akan berbuat kesalahan yang sama Singkatnya, pendekatan jenis disiplin ini menekankan rasa takut pada hukuman serta tidak adanya kerja sama dan toleransi

Kekeliruan pokok pada pendekatan ini ialah bahwa ia hanya mencapai prestasi kerja yang minimum yang perlu untuk menghindari hukuman Sebagai falsafah manajemen untuk jangka waktu yang panjang dan untuk mayoritas personal organisasi, praktek “menguasai-melalui-rasa takut” itu akan hanya mencapai keberhasilan yang terbatas saja Tetapi ini tidak mengingkari bahwa bagi personal tertentu pada waktu-waktu tertentu kekuasaan dan kekuatan mungkin hanya satu-satunya jawaban Beberapa orang bawahan, sebagai konsekuensi latar belakang dan perkembangan kepribadian mereka, mereaksi hanya kepada atasan yang menggunakan suatu kebijaksanaan yang menekankan pada kekuasaan dan kekuatan

Menurut Gunning (et al), "Hukuman ialah alat mempertajam dan membangkitkan kata hati"⁶ Sedangkan "Menghukum ialah suatu perbuatan yang dengan sadar dan sengaja menyebabkan penderitaan pada seseorang Dan memang hukuman itu dimaksudkan agar anak didik benar-benar merasakan"⁷

"Hukuman adalah *reinforcement* yang negatif, tetapi diperlukan dalam pendidikan Hukuman dimaksudkan di sini tidak seperti hukuman penjara atau hukuman potong tangan Tetapi adalah hukuman yang bersifat mendidik Hukuman yang mendidik inilah yang diperlukan dalam pendidikan"⁸ Kesalahan anak didik karena melanggar disiplin dapat diberikan hukuman berupa sanksi menyapu lantai, mencatat bahan pelajaran yang ketinggalan, atau apa saja yang sifatnya mendidik

Dalam proses belajar mengajar, anak didik yang membuat keributan dapat diberikan sanksi untuk menjelaskan kembali bahan pelajaran yang baru saja dijelaskan oleh guru Sanksi segera dilakukan dan jangan ditunda, karena tujuannya untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik terhadap bahan pelajaran yang baru saja dijelaskan oleh guru tersebut Anak didik yang merasa mendapat sanksi itu sadar atas kesalahan yang ia lakukan dan tentu saja dia tidak akan mengulangi kembali perbuatannya itu, karena khawatir akan mendapat sanksi untuk kedua kalinya dan tentu akan mendapat malu, karena tidak dapat menjelaskan kembali apa yang baru saja guru jelaskan ketika dia membuat keributan Dengan upaya itu anak didik

⁶ Sutari Inani Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* FIP IKIP Yogyakarta, Yogyakarta, 1984, hlm 107

⁷ *Ibid* hlm 104

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm 156

berusaha untuk bersikap tenang dengan memfokuskan perhatiannya kepada bahan pelajaran yang dijelaskan kembali oleh guru

B Pembelajaran

1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng adalah “upaya untuk membelajarkan siswa”⁹ Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.

Menurut Hamzah B. Uno istilah “pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa”¹⁰ Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa”, dan bukan pada “apa yang dipelajari siswa”. Adapun perhatian terhadap apa yang dipelajari siswa merupakan bidang kajian dari kurikulum, yakni mengenai apa isi pembelajaran yang harus dipelajari siswa agar dapat tercapainya tujuan Pembelajaran.

⁹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*. Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 2

¹⁰ *Ibid*, hlm. 2 s.d. 3

lebih menekankan pada bagaimana cara agar tercapai tujuan tersebut. Dalam kaitan ini hal-hal yang tidak bisa dilupakan untuk mencapai tujuan adalah bagaimana cara mengorganisasikan pembelajaran, bagaimana menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.

Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancangnyanya agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran. Untuk itu pembelajaran sebagaimana disebut oleh Degeng, Reigeluth sebagai suatu disiplin ilmu menaruh perhatian pada perbaikan kualitas pembelajaran dengan menggunakan teori pembelajaran deskriptif, sedangkan rancangan pembelajaran mendekati tujuan yang sama dengan berpijak pada teori pembelajaran preskriptif.¹¹

Pengertian pembelajaran menurut Undang-Undang No 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka ke-20, dinyatakan bahwa, "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar."¹²

Sedangkan Oemar Hamalik memberikan pengertian pembelajaran yaitu, "Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi

¹¹ Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm 3

¹² *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* Sinar Grafika, Jakarta, 2003, hlm 4

mencapai tujuan pembelajaran”¹³ Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium Material, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya

Rumusan tersebut tidak terbatas dalam ruang saja Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar di kelas atau di sekolah, karena diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan, untuk membelajarkan peserta didik

Islam sangat menghargai orang yang mau melakukan pembelajaran, sebagaimana dinyatakan dalam Alquran Surat Al Mujadalah ayat 11, yaitu

يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات (المجادله ١١)

Artinya “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”¹⁴

Selain dijelaskan dalam Alquran, pembelajaran juga mendapat perhatian dari Nabi Muhammad SAW sebagaimana dinyatakan dalam sabdanya

كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُحِبًّا وَلَا تَكُنْ حَامِسًا فَتَهْلِكَ رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ

¹³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm 57

¹⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang, 1995, hlm 910 s d 911

Artinya “Jadilah kamu orang yang mengajar atau belajar atau pendengar atau pecinta (simpatisan), dan jangan menjadi macam orang yang kelima maka kamu akan hancur (H R Baihaqy) ¹⁵

وعن عبدالله بن عمرو بن العاص رضى الله عنه قال قال أن النبي صلى الله عليه وسلم قال بلأواعتي ولوأية رواه
التحارث

Artinya “Abdullah bin Amru bin Al-Ash ra berkata 'Bersabda Nabi SAW “sampaikanlah dari ajaranku walaupun hanya satu ayat” (Buchary) ¹⁶

ان الله وملائكته وأهل السموات والأرض حتى النملة في جحرها والخوت في البحر ليصنن على معلم الناس
خير (ريده الواعطين)

Artinya “Sungguh, Allah dan para malaikat-Nya, para penghuni langit dan bumi, hingga rombongan semut di dalam liangnya, serta ikan-ikan di lautan, bershalawat kepada orang alim yang mendidik kebaikan kepada masyarakat” (Zubdatulwardhin) ¹⁷

2 Unsur-Unsur Pembelajaran

Unsur-unsur minimal yang harus ada dalam sistem pembelajaran adalah seorang siswa/peserta didik, suatu tujuan dan suatu prosedur kerja untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, guru (pengajar) tidak termasuk sebagai unsur sistem pembelajaran, fungsinya dapat digantikan atau dialihkan kepada media sebagai pengganti, seperti buku, slide, teks yang diprogram, dan sebagainya. Namun seorang kepala sekolah dapat menjadi salah satu unsur sistem pembelajaran, karena berkaitan

¹⁵ Ahmad Najieh, *322 Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah*, Pustaka Amani, Jakarta, 1984, hlm 9

¹⁶ An-Nawawy, *Tarjamah Riadhus Shalihin*, Terj Salim Bahreisy, Almaarif, Bandung, 1987, hlm 316

¹⁷ Abu H F Ramadhan, *Tarjamah Duratun Nasihin* Mahkota, Surabaya, 1986, hlm 59

dengan prosedur perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Unsur-unsur dinamis pembelajaran pada diri guru, yaitu

a Motivasi membelajarkan siswa

Guru harus memiliki motivasi untuk membelajarkan siswa Motivasi itu sebaiknya timbul dari kesadaran yang tinggi untuk mendidik peserta didik menjadi warga negara yang baik Jadi, guru memiliki hasrat untuk menyiapkan siswa menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan dan kemampuan tertentu Namun, diakui bahwa motivasi membelajarkan itu sering timbul karena insentif yang diberikan, sehingga guru melaksanakan tugasnya sebaik mungkin Kedua jenis motivasi itu diperlukan untuk membelajarkan siswa

b Kondisi guru siap membelajarkan siswa

Guru perlu memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran, di samping kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan Kemampuan dalam proses pembelajaran sering disebut kemampuan profesional Guru perlu berupaya meningkatkan kemampuan-kemampuan tersebut agar senantiasa berada dalam kondisi siap untuk membelajarkan siswa

Sedangkan unsur pembelajaran konkrue dengan unsur belajar, yaitu

a Motivasi belajar menurut sikap tanggap dari pihak guru serta kemampuan untuk mendorong motivasi dengan berbagai upaya pembelajaran

Ada beberapa prinsip yang dapat digunakan oleh guru dalam rangka memotivasi siswa agar belajar, ialah

- 1) Prinsip kebermaknaan, siswa termotivasi untuk mempelajari hal-hal yang bermakna baginya,
 - 2) Prasyarat, siswa lebih suka mempelajari sesuatu yang baru jika dia memiliki pengalaman prasyarat (prerequisit)
 - 3) Model, siswa lebih suka memperoleh tingkah laku baru bila disajikan dengan suatu model perilaku yang dapat diamati dan ditiru
 - 4) Komunikasi terbuka, siswa lebih suka belajar bila penyajian ditata agar supaya pesan-pesan guru terbuka terhadap pendapat siswa
 - 5) Daya tarik, siswa lebih suka belajar bila perhatiannya tertarik oleh penyajian yang menyenangkan/menarik
 - 6) Aktif dalam latihan, siswa lebih senang belajar bila ia dapat berperan aktif dalam latihan/praktik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran
 - 7) Latihan yang terbagi, siswa lebih suka belajar bila latihan-latihan dilaksanakan dalam jangka waktu yang pendek
 - 8) Tekanan instruksional, siswa lebih suka belajar bila tekanan/kewajiban dalam pengajaran dimulai dari yang kuat tetapi lambat laun semakin melemah
 - 9) Keadaan yang menyenangkan, siswa lebih suka belajar terus bila kondisi-kondisi pembelajaran menyenangkan baginya
- b Sumber-sumber yang digunakan sebagai bahan belajar terdapat pada
- 1) Buku pelajaran yang sengaja disiapkan dan berkenaan dengan mata ajaran tertentu Bahan-bahan tersebut dapat berupa sumber pokok dan/atau sumber pelengkap Pemilihan buku-buku sumber telah ditetapkan dalam pedoman

kurikulum dan berdasarkan pilihan guru berdasarkan pertimbangan tertentu Buku-buku tersebut mungkin telah tersedia di perpustakaan sekolah, atau harus dibeli di pasaran buku

- 2) Pribadi guru sendiri pada dasarnya merupakan sumber tak tertulis dan sangat penting serta sangat kaya dan luas, yang perlu dimanfaatkan secara maksimal Itu sebabnya, guru-guru senantiasa diminta agar terus belajar untuk memperkaya dan memperluas serta mendalami ilmu pengetahuan, sehingga pada waktunya dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan belajar yang berdayaguna bagi kepentingan proses belajar siswa
 - 3) Sumber masyarakat, juga merupakan sumber yang paling kaya bagi bahan belajar siswa Hal-hal yang tidak tertulis dalam buku dan belum dikuasai oleh guru, ternyata ada dalam masyarakat berupa objek, kejadian dan peninggalan sejarah Hal-hal tersebut dapat digunakan sebagai bahan belajar Untuk itu, guru perlu menyiapkan program pembelajaran dalam upaya memanfaatkan masyarakat sebagai sumber bahan belajar bagi siswanya
- c Pengadaan alat-alat bantu belajar dilakukan oleh guru, siswa sendiri dan bantuan orang tua Namun, harus dipertimbangkan kesesuaian alat bantu belajar itu dengan tujuan belajar, kemampuan siswa sendiri, bahan yang dipelajari, dan ketersediaannya di sekolah Prinsip kesesuaian ini perlu diperhatikan karena sering terjadi pemilihan dan penggunaan suatu alat bantu belajar ternyata tidak cocok untuk kegiatan belajar itu sendiri, dan ternyata tidak banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar siswa Prosedur yang dapat ditempuh, adalah

- 1) Memilih dan menggunakan alat bantuan yang tersedia di sekolah sesuai dengan rencana pembelajaran
 - 2) Siswa memilih dan membuat sendiri alat bantuan yang diperlukannya, berdasarkan petunjuk dan bantuan guru
 - 3) Membeli di pasaran bebas seandainya alat-alat yang diperlukan itu ada di pasaran dan cocok untuk kegiatan belajar yang akan dilakukan
- d Untuk menjamin dan membina suasana belajar yang efektif, guru dan siswa dapat melakukan beberapa upaya, sebagai berikut
- 1) Sikap guru sendiri terhadap pembelajaran di kelas Guru diharapkan bersikap menunjang, membantu, adil, dan terbuka dalam kelas Sikap-sikap tersebut pada gilirannya akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan menggalakkan serta menciptakan antusiasme terhadap pelajaran yang sedang diberikan
 - 2) Perlu adanya kesadaran yang tinggi di kalangan siswa untuk membina disiplin dan tata tertib yang baik dalam kelas Suasana yang disiplin ini juga ditentukan oleh perilaku guru, kemampuan guru memberikan pengajaran, serta suasana dalam diri siswa sendiri
 - 3) Guru dan siswa berupaya menciptakan hubungan dan kerja sama yang serasi, selaras dan seimbang dalam kelas, yang dijiwai oleh rasa kekeluargaan dan kebersamaan Rasa tenggang rasa dan tanggung jawab untuk kepentingan bersama ternyata lebih efektif dibandingkan dengan suasana dengan

persaingan, berusaha untuk kepentingan sendiri, dan pergaulan guru siswa yang renggang dan kaku

- e Subjek belajar yang berada dalam kondisi kurang mantap perlu diberikan binaan Pembinaan kesehatan, penyesuaian bahan belajar dengan tingkat kecerdasan siswa, memperhatikan tingkat kesiapan belajar yang tepat waktunya, penyesuaian bahan belajar dengan kemampuan dan bakatnya, dan memberikan pengalaman-pengalaman perekuisit, semua kondisi itu perlu terus dikontrol oleh guru Sediakan waktu yang khusus untuk mengenal dan mengetahui dengan saksama semua kondisi subjek belajar Bila diketahui terdapat ketidakseimbangan dan gangguan pada kondisi mereka, maka guru perlu segera melakukan upaya untuk memperbaiki dan meningkatkannya

C Hubungan Kedisiplinan dengan Peningkatan Proses Pembelajaran

Sekolah-sekolah tentu harus berusaha untuk mencari sebab-sebab kelakuan murid yang melanggar tata tertib dan mengobati sebab-sebab kelakuan serupa itu dan bukan gejalanya Walaupun begitu ada saat-saat di mana kelakuan murid harus dikoreksi atau ditertibkan Kebijakan untuk menangani perkara-perkara ini hendaknya tegas, dan tanggung jawab para guru dan anggota staf lain di bidang ini hendaknya dipahami Guru yang cakap bisa dan hendaknya melakukan kontrol terhadap muridnya Sebenarnya murid menyukai guru yang bersikap adil, suka menolong, menetapkan norma-norma yang tinggi, dan yang tidak mengizinkan kenakalan

Menurut Sun Tzu dalam bukunya *Art of War*, bahwa “Segala macam kebijaksanaan itu tidak mempunyai arti kalau tidak didukung oleh disiplin oleh para pelaksananya”¹⁸ Disiplin dimulai dari diri pribadi, antara lain harus jujur pada dirinya sendiri, tidak boleh menunda-nunda tugas dan kewajibannya dan memberikan yang terbaik bagi organisasi. Karena organisasi itu adalah masalah orang, maka harus dipelajari secara sungguh-sungguh agar dalam penempatan orang itu sesuai dengan bakat dan keterampilan yang dimiliki, sehingga dimungkinkan disiplin organisasi dapat ditegakkan dalam upaya mencapai tujuan.

Disiplin merupakan salah satu unsur pokok dalam upaya mencapai kualitas atau keberhasilan manajemen di samping unsur pemahaman (*understanding*) dan komitmen (kesungguhan). Ketidadaan salah satu unsur tersebut mempunyai dampak kualitas manajemen/administrasi yang kurang baik, oleh karena itu disiplin harus mampu ditanamkan pada seluruh sumber daya manusia dalam manajemen, melalui cara-cara sebagai berikut:

- a. Mengetahui diri sendiri,
- b. Mendisiplinkan diri,
- c. Memimpin dengan keteladanan,
- d. Menanamkan semangat kemandirian,
- e. Hindari sikap dan perilaku negatif,
- f. Anggap disiplin sebagai cermin ibadah.¹⁹

Memajukan pendekatan positif terhadap disiplin. Kepala sekolah selaku pemimpin sekolahnya, harus mengambil pimpinan dalam memajukan pendekatan

¹⁸ Gering Supriyadi, dan Tri Guno, *Budaya Kerja Organisasi Pemerintah*, Lembaga Administrasi Negara Jakarta, 2003, hlm 55 s.d 56

¹⁹ *Ibid*, hlm 57

positif terhadap disiplin. Untuk itu ia harus mengetahui faktor-faktor dan praktek-praktek yang menolong dalam pengembangan pola-pola perilaku yang baik di sekolah. Faktor-faktor dan praktek-praktek yang nampaknya banyak membantu dalam membangun hubungan guru-murid yang baik ialah yang berikut ini:

1. Harus ada pemahaman dan pengakuan oleh guru dan murid tentang maksud-maksud dan nilai-nilai dari norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku
2. Tekanan hendaknya diletakkan pada disiplin diri oleh guru dan murid
3. Guru maupun murid hendaknya memiliki sifat-sifat perilaku warga sekolah yang baik, seperti sopan-santun, pertimbangan, respek, dan bahasa yang baik dan benar
4. Norma-norma dan aturan-aturan hendaknya ditinjau kembali dan diubah, tetapi hendaknya dipegang teguh sampai itu diubah oleh proses yang tepat
5. Tekanan dalam pembetulan tiap kasus disiplin hendaknya pada individu yang bersangkutan dan bukan pada tindakannya. Hukuman yang diberikan hendaknya dicocokkan kepada individu dan bukan kepada pelanggaran suatu peraturan atau norma
6. Murid hendaknya bisa mengharapkan teguran atau hukuman yang adil tetapi pasti buat pelanggaran suatu peraturan atau norma
7. Guru dan murid hendaknya bekerja sama dalam membangun, memelihara, dan memperbaiki aturan-aturan dan norma-norma²⁰

Jenis disiplin yang harus diperoleh ialah disiplin diri. Dari sudut pandangan sosiologis dan psikologis disiplin ialah suatu proses belajar dalam mana individu secara progresif belajar mengembangkan kebiasaan penguasaan diri serta mengakui tanggung jawab pribadinya terhadap masyarakat. Walaupun ada beberapa murid yang dalam proses belajar disiplin diri memerlukan tindakan perbaikan, namun di sekolah tekanan umum hendaknya pada pencegahan perbuatan yang tidak pantas dan pada pendidikan ke arah penguasaan diri.

²⁰ Oteng Sutisra, *Op-Cit* hlm. 102 s.d. 103

Pencegahan dan penguasaan diri. Sebab-sebab dari pelanggaran oleh murid yang bertalian dengan kasus-kasus khusus adalah banyak dan macam-macam. Tetapi kebanyakan masalah disiplin bisa dianggap berasal dari keseluruhan lingkungan operasional sekolah. Beberapa di antaranya ialah organisasi sekolah yang kurang teratur, manajemen kelas dan cara mengajar yang buruk, kondisi rumah yang tidak memuaskan, kekurangan dalam penyesuaian sosial, kesulitan dalam penyesuaian kepada keremajaan dan kedewasaan, kawan-kawan pergaulan yang tidak baik, kurang rasa tanggung jawab.

Kadang-kadang sangat membantu untuk diingat bahwa banyak persoalan disiplin bisa diatasi melalui perbaikan yang bersifat pencegahan oleh guru, pengendalian terhadap murid. Semakin baik guru dalam pendidikan persiapannya, teknik mengajarnya, kepribadiannya, wawasannya dan seterusnya, semakin kurang masalah-masalah pengendalian murid akan muncul. Dengan demikian, maka akan didapatkan akhlak yang baik. Berikut ini adalah beberapa saran tentang apa yang hendaknya dilakukan guru dalam manajemen kelas, yang nampaknya bisa mencegah atau mengurangi timbulnya masalah-masalah disiplin.

1. Bicara secara informal dengan murid pada awal tahun mengenai prosedur-prosedur kelas dan harapan-harapan. Murid yang mengetahui apa yang diharapkan daripadanya sangat boleh jadi tidak akan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.
2. Berikan tugas-tugas dengan adil (mengingat waktu yang diizinkan serta kesanggupan murid), pasti dan jelas (sehingga bagi murid tidak ada alasan buat penyimpangan). Sadari bahwa belajar adalah berkaitan dengan penyelesaian suatu kegiatan yang diusahakan dengan teliti.
3. Perhatikan selalu kondisi fisik (cahaya, ventilasi, tempat duduk, dan sebagainya). Ketidaksenangan murid menimbulkan kegelisahan yang pada gilirannya memaksa guru untuk mengambil suatu tindakan disiplin.

Sebaliknya, murid yang secara fisik merasa senang tidak akan lekas menimbulkan kesusahan

- 4 Berikan pengakuan dan penghargaan atas usaha yang jujur Murid yang merasa didorong untuk meneruskan dan meningkatkan usahanya mungkin sekali tidak akan membuat kesusahan di kelas
- 5 Berikan kritik yang konstruktif Perhatikan pertimbangan tentang perasaan murid, kritik yang sarkastis mudah melukai perasaan murid dan karenanya mengandung rasa dendam yang akan diperlihatkannya melalui perilaku yang tidak diinginkan
- 6 Dengarkan sungguh-sungguh pertanyaan yang beralasan Tetapi jika waktu terbatas, sarankan agar pertanyaan itu ditanyakan kembali Murid akan merasa senang dan penting, karenanya ia tidak akan mempunyai kecondongan untuk bersikapmenentang
- 7 Bekerjalah dengan penuh semangat Sediakan bagi setiap murid kesempatan untuk berhasil Akui kekeliruan Murid menghargai ketulusan dan kejujuran pada sikap guru Karenanya ia tidak akan cenderung untuk merasa kesal²¹

Hukuman hendaknya sesuatu yang bisa dilaksanakan oleh guru atau kepala sekolah Misalnya, seorang guru tidak dapat mengeluarkan untuk sementara seorang murid dari sekolah Ini adalah tanggung jawab seorang kepala sekolah Paling banter guru hanya bisa mengeluarkan murid untuk sementara dari kelasnya Guru kelas tidak menguasai seluruh program sekolah, dan keadaan mungkin muncul di mana murid harus kembali diterima di kelas itu

“Hukuman adalah suatu perbuatan secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada seseorang, baik dari segi jasmaniah maupun rohaniah memiliki kelemahan”²² Di sini terdapat dua aspek, dua pelaku dalam proses pelaksanaan hukuman, yaitu guru sebagai pelaku yang menjatuhkan hukuman, dan murid yang dikenai hukuman Tetapi perlu diingat bahwa hukuman dalam pendidikan harus

²¹ *Ibid*, hlm 103 s d 104

²² Abu Ahmadi, *Didaktik Metodik*, Toha Putra, Semarang, 1978, hlm 47

mempunyai nilai positif dan paedagogis, memberi sumbangan bagi perkembangan moral terhadap anak didik

Atas dasar ini, dapatlah disimpulkan, bahwa hukuman memiliki nilai positif di dalam pendidikan Hal ini disebabkan

- 1 Secara psikologis hukuman dapat menyerahkan anak dari perbuatan yang cenderung untuk melanggar ketertiban
- 2 Hukuman dapat menguatkan kemauan anak yang masih lemah, malas dan sebagainya
- 3 Dengan adanya hukuman, anak mengasosiasikan dengan pelanggaran ketertiban, sehingga timbullah pengertian baru terhadap perbuatan baik dan buruk
- 4 Berdasarkan pengalaman, apabila melanggar tata tertib akan mendapatkan hukuman Maka timbullah kemauan yang keras untuk membenci terhadap perbuatan yang jahat dan cinta kepada kebenaran dan kejujuran²³

Maka dari itu agar fungsi hukuman itu benar-benar dapat diabdikan kepada operasi pendidikan, maka perlu sekali dipertimbangkan secara masak sebelum menjatuhkan hukuman, misalnya

- 1) Koreksilah lebih dahulu pada guru itu sendiri Mungkin guru itu sendiri yang melanggar peraturan, atau kurangnya pengawasan, atau kurang bijaksananya cara memimpin Apabila itu benar, maka hukuman tidak perlu diberikan
- 2) Pemberian hukuman harus disesuaikan dengan jiwa, umur, watak dan jasmani anak yang berbeda-beda itu Bagi anak yang perasaannya tajam mungkin hukuman yang ringan saja diterimanya sebagai hukuman yang berat Sebaliknya bagi anak yang mbandel (kebal), hukuman yang berat tidak merasa apa-apa
- 3) Biasanya kesalahan dipakai sebagai ukuran bentuk menentukan berat ringannya hukuman, bukannya besarnya pelanggaran yang dipakai sebagai ukuran
- 4) Kapan waktu pelanggaran itu terjadi, waktu pelajaran berlangsung atau waktu bermain-main
- 5) Janganlah hukuman itu oleh pendidik sendiri dipakai sebagai balas dendam
- 6) Berilah ampun kepada anak, apabila ternyata anak telah menyadari terhadap kesalahannya, dan berjanji tidak akan mengulangi lagi

²³ *Ibid* hlm 48

- 7) Jangralah obral hukuman, hendaklah digunakan apabila dalam keadaan terpaksa saja ²⁴

Untuk menghindari hal-hal tersebut di atas, baiklah seorang guru mengetahui juga teori-teori hukuman, sehingga apabila terpaksa guru harus memberikan hukuman, baiklah hukuman yang bersifat paedagogis Teori-teori itu di antaranya

- a Teori memperbaiki Hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan
- b Teori perlindungan Hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar Teori ini juga disebut teori menakutkan Biasanya diadakan dengan hukuman badan Rousseau menamakan hukuman alam
- c Teori pembalasan Hukuman diadakan terhadap segala pelanggaran Anak melanggar undang-undang/peraturan, maka harus dibalas dengan hukuman
- d Teori mengejutkan Hukuman diadakan untuk menakut-nakuti, untuk menyerahkan pelanggar, agar mau secara sadar meninggalkan perbuatan melanggar itu ²⁵

Jelaslah bahwa scope dari hukuman tidak hanya terhadap diri anak itu sendiri, melainkan lebih luas lagi, yaitu terhadap orang lain, umumnya terhadap masyarakat sekitarnya

Ada 4 macam hukuman yang perlu diketahui

- 1 Hukuman yang berwujud isyarat Ini diberikan cukup dengan pandangan mata, gerakan anggota badan dan sebagainya
- 2 Hukuman dengan perkataan Ini diberikan cukup dengan memberikan teguran, peringatan, ancaman, kata-kata pedas dan sebagainya
- 3 Hukuman dengan perbuatan Ini diberikan dengan memberikan tugas-tugas terhadap pelanggar, misalnya mengerjakan pekerjaan di rumah yang harus dikerjakan dengan betul, dan jumlahnya tidak sedikit Termasuk juga memindah tempat, keluar dari kelas, dikeluarkan dari sekolah dan lain-lain
- 4 Hukuman badan Ini dengan cara menyakiti badan anak, baik dengan alat maupun tidak Misalnya memukul, mencubit, menarik daun telinga dan lain-lain ²⁶

²⁴ *Ibid*, hlm 49

²⁵ *Ibid*

²⁶ *Ibid*, hlm 50

Dari penjelasan-penjelasan yang telah penulis paparkan sebagaimana di muka, maka dapat diketahui bahwa kedisiplinan mempunyai korelasi terhadap peningkatan pembelajaran

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A Metodologi Penelitian

1 Populasi dan Sampel

Penggunaan sampel dalam penelitian, pada dasarnya dimaksudkan untuk mengambil sebagian dari populasi, akan tetapi kesimpulan-kesimpulannya bagi seluruh populasi. Jadi, pengambilan sebagian dimaksudkan sebagai representatif atau perwakilan dari keseluruhan populasi, sehingga kesimpulan-kesimpulannya juga berlaku bagi seluruh populasi yang diwakilinya. *The basic idea in sampling is*

- (1) *we seek information about a whole of objects,*
- (2) *we examine some of them*
- (3) *we extend our findings to the entire objects*¹

Seperti telah disebutkan tujuan berbagai teknik penentuan sampel itu ialah untuk mendapatkan sampel yang paling mencerminkan populasinya, atau secara teknik disebut sampel yang paling representatif. Dalam penelitian terhadap sampel, ciri *representativeness* sampel itu tidak pernah dapat dibuktikan, melainkan hanya dapat didekati secara metodologis melalui parameter-parameter yang diketahui dan diakui baik secara teoretis maupun secara eksperimental. “Ada empat parameter yang biasa dianggap menentukan *representativeness* sesuatu sampel, yaitu (a) variabilitas

¹ Sanapiah Faisal, *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial* Usaha Nasional, Surabaya, 1981 hlm 34

populasi, (b) besar sampel, (c) teknik penentuan sampel, dan (d) kecermatan memasukkan ciri-ciri populasi dalam sampel”²

Adapun dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa SMA NU 1 Kradenan Kabupaten Blora sebanyak 236. Sedangkan untuk menentukan jumlah sampel, penulis mengambil 30 siswa.

2 Jenis dan Sumber Data

Dari jenisnya data dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Mengenai hal ini Sutrisno Hadi mengatakan, “Jenis data yang dapat diukur secara langsung, atau lebih tepatnya dapat dihitung adalah data kuantitatif, sedang data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung termasuk jenis data kualitatif”³

Berdasarkan sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. “Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya”⁴. Sedangkan “Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari Biro Statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya”⁵

Pada penelitian ini yang menjadi data primer adalah para siswa SMA NU 1 Kradenan Kabupaten Blora yang menjadi sampel yang biasa disebut responden.

² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* Rajawali Pcs, Jakarta, 1991, hlm 91

³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* Andi Offset Yogyakarta 2004, hlm 74

⁴ Marzuki *Metodologi Riset* Bagian Penerbitan Fak Ekonomi UII Yogyakarta, 1983 hlm 55

⁵ *Ibid* hlm 56

Sedangkan yang menjadi data sekunder adalah kepala sekolah, guru, dan staf tata usaha

3 Teknik Pengumpulan Data

a Observasi

Pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diamati. Pengamatan ini merupakan teknik yang tidak begitu rumit, walaupun demikian ada ketentuan-ketentuan khusus yang harus ditaati, agar pengamatan itu berhasil dengan baik. Ketentuan-ketentuan yang dimaksud ialah dalam pengamatan tidak adanya pendapat yang mendahului (prasangka), harus didapat dengan baik menyadap apa yang dihadapi, sehingga dalam observasi diperlukan kecermatan untuk menangkap suatu peristiwa, kejadian atau gejala-gejala.

Di dalam pelaksanaan observasi ada bermacam jenis observasi yang bisa digunakan di antaranya "Observasi partisipatif, yaitu pengamat ikut aktif dengan kegiatan objek yang diamati, sedangkan observasi non partisipatif, pengamatan tidak ikut serta dalam kegiatan yang diselidiki"⁶ Hanya mengamati dari jauh

b Wawancara

Wawancara adalah suatu alat untuk memperoleh fakta data atau informasi dari seorang murid. Secara lisan, jadi terjadi tatap muka atau pertemuan dibawa empat

⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah Usaha Nasional*, Surabaya, 1983, hlm 103

mata Selain wawancara berfungsi untuk mencari informasi dalam mengumpulkan data, juga wawancara mempunyai kedudukan yang tersendiri

Untuk mengadakan wawancara dengan baik perlu adanya pedoman-pedoman wawancara yang terperinci Secara garis besarnya pedoman wawancara sebagai berikut

a) Persiapan

Dalam persiapan wawancara hal-hal yang perlu diperhatikan adalah

- menentukan tujuan wawancara,
- menetapkan bentuk pertanyaan apakah pertanyaan itu berupa pertanyaan bebas atau terpimpin
- Menetapkan responden yang diperkirakan sebagai sumber informasi
- Menetapkan jumlah responden yang akan diwawancarai
- Menetapkan jadwal pelaksanaan wawancara
- Mengadakan hubungan dengan responden

b) Pelaksanaan

- memilih pertanyaan-pertanyaan yang betul terarah dan dibutuhkan dalam rangka mengumpulkan informasi
- Mengadakan wawancara

c) Penutup

- menyusun laporan wawancara secara sistematis
- Mengadakan evaluasi tentang pelaksanaan wawancara
- Mengadakan diskusi tentang hal-hal yang dianggap penting dari pelaksanaan dari pelaksanaan wawancara itu⁷

c Angket

Metode angket, sumber informasinya berupa orang yang biasanya disebut responden Kepada responden tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertulis Pertanyaan-pertanyaan berfungsi untuk merekam atau menggali informasi dari para responden Pada masing-masing pertanyaan kadang-kadang disertai kemungkinan-kemungkinan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih yang

⁷ *Ibid* hlm 107

dinilainya sesuai. Angket atau item tersebut biasanya dinamakan angket atau item tertutup. Kadang-kadang pula suatu pertanyaan tidak disertakan kemungkinan jawabannya, yang oleh karena itu responden bebas menentukan dan memformulasikan jawabannya (biasanya disebut angket atau item terbuka).

d Dokumentasi

Metode dokumentasi, sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat. Pada metode ini, petugas pengumpulan data tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran isian yang telah disiapkan untuk itu, atau merekam sebagaimana adanya.

4 Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul, setelah diproses dan diorganisasikan, akhirnya perlu diinterpretasikan, apakah ia menerima atau menolak hipotesis penelitian. *The information (data) gathered in social research constitutes the basis for decisions as to whether certain hypothesis should be rejected or not and whether certain theoretical hypothesis should be confirmed*⁸

Adapun teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* dengan rumus sebagai berikut

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}} \quad \text{„9}$$

⁸ Sanapiah Faisal, *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial* Usaha Nasional Surabaya, 1981, hlm 47

⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik Prosedur* Remadja Karya, Bandung 1988 hlm 114

Keterangan

r_{xy} = koefisien korelasi

$\sum xy$ = jumlah produk x dan y

B Penyajian Data

1 Keadaan Umum SMA NU 1 Kradenan

SMA NU 1 Kradenan Kabupaten Blora merupakan salah satu pendidikan formal yang bercirikan keislaman, yang di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Blora

Sedangkan jumlah siswa yang ada di SMA NU 1 Kradenan Kabupaten Blora mulai dari Kelas IX sampai dengan Kelas XII adalah 257 siswa Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis sajikan dalam bentuk tabel

Tabel 1

Jumlah Siswa SMA NU 1 Kradenan

No	Kelas	Jumlah
1	Kelas VII	98 siswa
2	Kelas VIII	95 siswa
3	Kelas IX	64 siswa
	<i>Jumlah</i>	<i>257 siswa</i>

Sumber Data siswa SMA NU 1 Kradenan pada tahun pelajaran 2008/ 2009

Pelaksanaan proses belajar mengajar di SMA NU 1 Kradenan dilaksanakan pada Senin sampai dengan Minggu/Ahad, dan dilakukan pada pagi hari, dimulai dari pukul 07 00 WIB sampai dengan pukul 13 15 WIB, sedangkan Jumat libur Selain itu, pada waktu sore hari juga diadakan kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, palang merah remaja, seni baca Alquran, dan bela diri Kegiatan ekstrakurikuler ini dilakukan untuk meningkatkan bakat dan prestasi siswa

2 Data tentang Kedisiplinan Siswa SMA NU 1 Kradenan

Untuk mengetahui nilai kedisiplinan siswa SMA NU 1 Kradenan, penulis menggunakan teknik angket yang diberikan kepada siswa yang menjadi responden Adapun jumlah pertanyaan ada 5 item, dengan penilaian *multipel-choice* yaitu a, b dan c Apabila responden memilih jawaban a, maka nilainya adalah 3, pilihan b nilai 2, pilihan c nilai 1 Adapun nilai angket tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut

Label 2

Nilai Tes Kedisiplinan

Responden	Skor Angket					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	3	1	2	2	1	9
2	2	3	2	3	3	13
3	3	2	3	3	3	14
4	3	3	3	3	3	15
5	1	2	2	2	2	9
6	2	1	1	2	2	8
7	3	2	3	2	3	13
8	3	3	3	3	3	15
9	1	2	2	3	3	11
10	2	3	3	2	2	12

11	3	1	2	2	1	9
12	2	3	2	3	3	13
13	3	2	3	3	3	14
14	3	3	3	3	3	15
15	1	2	2	2	2	9
16	2	1	1	2	2	8
17	3	2	3	2	3	13
18	3	3	3	3	3	15
19	1	2	2	3	3	11
20	2	3	3	2	2	12
21	3	1	2	2	1	9
22	2	3	2	3	3	13
23	3	2	3	3	3	14
24	3	3	3	3	3	15
25	1	2	2	2	2	9
26	2	1	1	2	2	8
27	3	2	3	2	3	13
28	3	3	3	3	3	15
29	1	2	2	3	3	11
30	2	3	3	2	2	12
Jumlah						357

Sumber Hasil angket pada tanggal 2 Mei 2009

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai kedisiplinan siswa adalah 357 (tiga ratus lima puluh tujuh) Sedangkan untuk nilai rata-ratanya adalah

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

$$M = \frac{357}{30}$$

$$M = 11,9$$

Dari perhitungan rata-rata di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai yang dicapai pada hasil angket tersebut, yaitu nilai rata-rata kedisiplinan siswa adalah 11,9. Jadi secara rata-rata tingkat kedisiplinan siswa adalah baik.

3 Data tentang Proses Pembelajaran Siswa SMA NU 1 Kradenan

Sedangkan untuk mengetahui nilai dari proses pembelajaran siswa SMA NU 1 Kradenan, penulis juga menggunakan teknik angket/kuesioner, sebagaimana yang telah penulis lakukan pada pengambilan nilai kedisiplinan. Adapun hasil angket proses pembelajaran siswa SMA NU 1 Kradenan, berikut ini penulis uraian dalam tabel 5.

Tabel 3

Nilai Proses Pembelajaran

Responden	Skor Angket					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	2	1	2	3	1	9
2	2	3	1	2	2	10
3	2	2	2	2	2	10
4	3	3	3	3	3	15
5	1	1	2	1	2	7
6	2	1	1	1	1	6
7	2	2	3	2	2	11
8	2	3	3	3	3	14
9	2	2	2	1	3	10
10	2	2	3	2	3	12
11	3	1	2	1	1	8
12	2	3	1	2	2	10
13	2	2	2	2	2	10
14	3	3	3	3	3	15
15	1	1	2	1	2	7
16	2	1	1	1	1	6
17	2	2	3	2	2	11
18	2	3	3	3	3	14

19	2	2	2	1	3	10
20	2	2	3	2	3	12
21	3	1	2	1	1	8
22	2	3	1	2	2	10
23	2	2	2	2	2	10
24	3	3	3	3	3	15
25	1	1	2	1	2	7
26	2	1	1	1	1	6
27	2	2	3	2	2	11
28	2	3	3	3	3	14
29	2	2	2	1	3	10
30	2	2	3	2	3	12
Jumlah						310

Sumber Hasil angket pada tanggal 2 Mei 2009

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai proses pembelajaran atau variabel Y sejumlah 310 (tiga ratus sepuluh) Sedangkan untuk nilai rata-ratanya adalah

$$M = \frac{\sum Y}{N}$$

$$M = \frac{310}{30}$$

$$M = 10,3$$

Dari perhitungan rata-rata di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai yang dicapai pada hasil angket tersebut, yaitu nilai rata-rata proses pembelajaran siswa SMA NU 1 Kradenan adalah 10,3 Jadi secara rata-rata nilai proses pembelajaran siswa SMA NU 1 Kradenan adalah baik

C Analisis Data

Sesudah penulis mendapatkan nilai-nilai tentang kedisiplinan siswa dan proses pembelajaran siswa SMA NU 1 Kradenan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data, hal ini penulis lakukan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah penulis ajukan dalam penulisan skripsi ini apakah ditolak atau diterima

Dalam melaksanakan analisis data ini, penulis menggunakan teknik statistik dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* sebagaimana telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut

- 1 Membuat tabel kerja korelasi *product moment*
- 2 Memasukkan nilai kedisiplinan pada kolom X, dan nilai proses pembelajaran pada kolom Y
- 3 Memasukkan nilai kuadrat nilai kedisiplinan pada kolom X^2 , dan nilai kuadrat nilai proses pembelajaran pada kolom Y^2
- 4 Memasukkan hasil perkalian antara nilai tes inteligensi dengan nilai prestasi belajar mengajar pada kolom XY
- 5 Menghitung koefisien korelasi
- 6 Koefisien korelasi yang diperoleh dikonsultasikan dengan harga kritik pada tabel 'r' (korelasi *product moment*)
- 7 Menarik kesimpulan

Berdasarkan langkah-langkah di atas, dapat diuraikan pengolahan data sebagai berikut

Tabel 4

Perhitungan Hubungan Kedisiplinan dalam Peningkatan Proses Pembelajaran

Responden	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	9	9	81	81	81
2	13	10	169	100	130
3	14	10	196	100	140
4	15	15	225	225	225
5	9	7	81	49	63
6	8	6	64	36	48
7	13	11	169	121	143
8	15	14	225	196	210
9	11	10	121	100	111
10	12	12	144	144	144
11	9	8	81	64	72
12	13	10	169	100	130
13	14	10	196	100	140
14	15	15	225	225	225
15	9	7	81	49	63
16	8	6	64	36	48
17	13	11	169	121	143
18	15	14	225	196	210
19	11	10	121	100	111
20	12	12	144	144	144
21	9	8	81	64	72
22	13	10	169	100	130
23	14	10	196	100	140
24	15	15	225	225	225
25	9	7	81	49	63
26	8	6	64	36	48
27	13	11	169	121	143
28	15	14	225	196	210
29	11	10	121	100	111
30	12	12	144	144	144
Jumlah	357	310	4425	3422	3867

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2009

Berdasarkan data-data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa

1) Jumlah N / responden adalah sebanyak 30 siswa

- 2 Jumlah nilai kedisiplinan / $\sum X$ sebesar 357
- 3 Jumlah nilai proses pembelajaran / $\sum Y$ sebesar 310
- 4 Jumlah nilai $\sum X^2$ sebesar 4425
- 5 Jumlah nilai $\sum Y^2$ sebesar 3422
- 6 Jumlah nilai perkalian $\sum XY$ sebesar 3867

Kemudian dari nilai-nilai tersebut, dimasukkan dalam rumus korelasi *product moment*, yaitu

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{3867}{\sqrt{(4425)(3422)}}$$

$$r_{xy} = \frac{3867}{\sqrt{15142350}}$$

$$r_{xy} = \frac{3867}{3891,31}$$

$$r_{xy} = 0,9937 \text{ dibulatkan menjadi } 0,994$$

Setelah diketahui hasil r dari korelasi *product moment* yaitu sebesar 0,994, maka langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan hasil perhitungan dengan harga kritis dalam tabel “ r ” *product moment*, dengan $N = 30$ Pada $N = 30$ taraf signifikansi 1% = 0,463, sedangkan pada taraf signifikansi 5% = 0,361 Maka terbukti bahwa r

observasi baik pada taraf signifikasi 1% maupun pada taraf signifikasi 5% lebih besar dari harga kritik pada tabel 1 *product moment*, yaitu $0,361 < 0,994 > 0,463$

Jadi dalam taraf signifikasi 1% maupun 5% hipotesis yang penulis ajukan diterima. Berarti ada hubungan yang signifikan antara kedisiplinan terhadap peningkatan proses pembelajaran di SMA NU 1 Kradenan, dan hubungan tersebut berkekuatan sedang.

Berdasarkan uraian di atas, akhirnya penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa semakin baik penerapan kedisiplinan kepada siswa, maka semakin baik pula tingkat keberhasilan proses pembelajaran.

BAB IV

PENUTUP

A Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya, akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut

- 1 Bahwa berdasarkan pengamatan yang ada ternyata pelaksanaan penerapan kedisiplinan siswa SMA NU 1 Kradenan Kabupaten Blora dapat berjalan dengan baik Hal ini dapat diketahui dari ketepatan waktu masuk, dan pulang, selain itu juga jaranginya ditemui pelanggaran-pelanggaran
- 2 Peningkatan proses pembelajaran di SMA NU 1 Kradenan Kabupaten Blora secara umum sudah baik, hal ini ditunjukkan dari nilai rapor semester
- 3 Bahwa berdasarkan perhitungan data hasil penelitian ternyata hubungan kedisiplinan terhadap peningkatan proses pembelajaran siswa SMA NU 1 Kradenan Kabupaten Blora adalah sebesar 0,994, ini berarti terdapat hubungan yang cukup kuat antara kedisiplinan terhadap peningkatan proses pembelajaran siswa SMA NU 1 Kradenan Kabupaten Blora

B Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, akhirnya penulis dapat memberikan beberapa saran yang mungkin berguna bagi pihak-pihak yang terkait Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut

- 1 Penerapan kedisiplinan diharapkan dapat ditingkatkan untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh pihak sekolah, yang diterapkan tidak hanya kepada siswa saja, melainkan ditujukan kepada semua warga sekolah
- 2 Khusus bagi siswa diharapkan untuk dapat meningkatkan belajarnya, sehingga dapat tercapai prestasi belajar yang memuaskan Selain itu, guru diharapkan melaksanakan proses belajar mengajar yang dapat mendongkrak prestasi siswa
- 3 Mengingat penerapan kedisiplinan mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa Maka diharapkan kepada pihak sekolah untuk lebih intensif menerapkan disiplin kepada semua warga sekolah, dan semua warga sekolah untuk mematuhi tata tertib sekolah demi terwujudnya prestasi belajar siswa yang memuaskan



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**
STATUS TERAKREDITASI SK Nomor · 028/BAN-PT/AK-IV/X/2000

Sertifikat

Nomor 015/PPL S1-PAI/STAI-SG/IV/2008

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro menyatakan bahwa

Nama	WAGIMAN
Tempat / Igl Lahir	Blora, 14 April 1986
NIM	2005 05501 01251
NIMKO	2005 4 055 0001 1 01171
Program Studi	Pendidikan Agama Islam

telah melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) mulai tanggal 03 Maret s/d 03 April 2008 di MA AL-ROSYID Bojonegoro dengan nilai A / B / C / D, bobot 4 SKS

Bojonegoro, 14 April 2008



Sekolah Tinggi Agama Islam
Sunan Giri Bojonegoro
Ketua,

Drs. H. MOH. MUNIR, MM, MPdI



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**
STATUS TERAKREDITASI (SK Nomor 028/BAN-PT/AK-IV/X/2000)

SERTIFIKAT

Nomor 12/KKN/STAI SGM/III/2008

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro menyatakan bahwa

Nama	WACIMAN
Tempat/Tgl Lahir	Blora, 14 April 1986
NIM	2005 5501 01251
NIMKO	2005 4 055 0001 1 01171
Program Studi	Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mulai tanggal 21 Juli s/d 21 Agustus 2008 di Desa Ngrancang Kec Tambakrejo Kab Bojonegoro dengan nilai A / B / C / D, bobot 4 SKS

Bojonegoro, 25 Agustus 2008



Sekolah Tinggi Agama Islam
Sunan Giri Bojonegoro

Ketua

Drs. H. MOH MUNIB, MM, MPd



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
" SUNAN GIRI BOJONEGORO"
JLN JEND A. YANI 10 BOJONEGORO Telp (0353) 883358
KARTU KONSULTASI
MAHASISWA

Nama Wegman Semester VII
No Pokok _____ Dosen Bpk. Munib
Judul Hubungan Kediripunan Dengan Peningkatan
Proses Pembelajaran Di SMA NU 3 KADEHARI
KABUPATEN BLORA

Tanggal	Nasehat yang diberikan	Parap Dosen
6/4/09	BAB I s/d IV ditulis konsultasikan	7
10/6/09	DIBEJAKHI WAL DEPAN.	2
15/6/09	<u>Qad Marogodh</u>	

CATATAN :
Kartu ini harus diserahkan kembali ke
Fakultas bersamaan dengan paper /
risalah / skripsi yang diselesaikan

Bojonegoro, _____
Ketua,



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
 "SUNAN GIRI BOJONEGORO"
 JLN JLND A YANI 10 BOJONEGORO 1E1 P (0353) 883358
 KARTU KONSULTASI
 MAHASISWA

Nama Utugiman Semester VII
 No Pokok _____ Dosen Bpk. Salamun
 Judul Hubungan Kedisiplinan Dengan Peningkatan
Proses Pembelajaran Di SMA N 1 KRADEMAN
KABUPATEN BOBA

Tanggal	Nasihat yang diberikan	Paraf Dosen
6/4/99	AKC dpt dalam jilid	<i>[Signature]</i>
8/2/99	AKC dpt mangjilid - agar - dan agosah	<i>[Signature]</i>

CATATAN
 Kartu ini harus diserahkan kembali ke
 Fakultas bersama in d u m pap r /
 risal th / skripsi yang diserahkan

Bojonegoro
 Ketua,

KARTU ANGGOTA PERPUSTAKAAN
(STAI)



Sunan Giri
Bojonegoro

Tahun Akademi

Pendiakan, Penelitian, Pengabdian

Nama Wahidin

Semester II

No Anggota 1120

Alamat Cepu - Blora -

Mendau - Krakatau

Bojonegoro, tgl



Tanda tangan dan
Nama terang pemegang



Bagian Perpustakaan,

Drs. H. ANAS YUSUF

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu (1978) *Diktik Metodik*, Toha Putra, Semarang
- Arifin, Zainal (1988) *Evaluasi Instruksional Prinsip-Teknik-Prosedur*, Remadja Karya, Bandung
- Barnadib, Sutari Imam (1984) *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis FIP IKIP* Yogyakarta, Yogyakarta
- Crow, Lester D dan Crow, Alice (1984) *Psikologi Pendidikan*, Terj Z Kasijan, Bina Ilmu, Surabaya
- Departemen Agama RI (1995) *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang
- Departemen Agama (2004) *Disiplin Pegawai Negeri Sipil*, Biro Kepegawaian Setjen Depag, Jakarta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1990) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta
- Djamarah, Syaiful Bahri (1994) *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan (2006) *Strategi Belajar Mengajar* Rineka Cipta, Jakarta
- Faisal, Sanapiah (1981) *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*, Usaha Nasional, Surabaya
- Hadi, Sutrisno (2004) *Metodologi Research 1*, Andi Offset, Yogyakarta
- Indrakusuma, Amir Datan (1973) *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya
- M Arifin, (2000) *Ilmu Pendidikan Islam* Bumi Aksara, Jakarta
- Marzuki, (1983) *Metodologi Riset* Bagian Penerbitan Fak Ekonomi UII, Yogyakarta

- Najieh, Anmad, (1984) *322 Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah* Pustaka Amani, Jakarta
- Purwanto, M Ngalim (2003) *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Robinson, D N Anjai (1988) *Asas-Asas Praktik Mengajar*, Penyadur Suparno (*et al*), Bratara, Jakarta
- Sukardi, Dewa Ketut (1983) *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya
- Supriyadi, Gering, dan Guno, Tri (2003) *Budaya Kerja Organisasi Pemerintah*, Lembaga Administrasi Negara, Jakarta
- Surono, Ig (1981) *Disiplin Motivasi Semangat Kerja Karyawan*, Intan, Klaten
- Suryabrata, Sumadi (1991) *Metodologi Penelitian*, Rajawali Pers, Jakarta
- Sutisna, Oteng (1987) *Administrasi Pendidikan Dasar Teoretis untuk Praktek Profesional*, Angkasa, Bandung
- Walgito, Bimo (1989) *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Andi Offset, Yogyakarta
- Winataputra, Udin S (2001) *Strategi Belajar Mengajar*, Universitas Terbuka, Jakarta

DAFTAR ANGKET

Nama

Kelas

PETUNJUK

- 1 Diharapkan Anda memilih salah satu dari dua jawaban, dari pertanyaan di bawah ini, dengan memberi tanda silang (X) pada huruf di muka jawaban yang sesuai dengan keadaan atau pendapat Anda yang sejujurnya
- 2 Jawaban Anda sangat berharga bagi penelitian, yang penulis lakukan dan sangat penting bagi dunia pendidikan pada umumnya Untuk itu penulis ucapkan terima kasih atas bantuan saudara
- 3 Jawaban Anda tidak berpengaruh terhadap nilai belajar Anda di sekolah
- 4 Kerahasiaan jawaban Anda akan penulis jaga

A Tentang Kedisiplinan

- 1 Apakah Anda mengetahui pengertian kedisiplinan?
a Ya b Cukup paham c Tidak paham
- 2 Apakah Anda sering tepat waktu pada masuk sekolah?
a Sering b Kadang-kadang c Tidak
- 3 Bagaimana perasaan Anda apabila guru Anda disiplin?
a Suka b Biasa c Benci
- 4 Apakah Anda pernah dihukum?
a Tidak b Kadang-kadang c Ya
- 5 Bagaimanakah pendapat Anda mengenai kedisiplinan?
a Penting b Biasa saja c Tidak penting

B Tentang Proses Pembelajaran

- 1 Menurut Anda apakah penerapan disiplin dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar Anda?
a Ya b Kadang-kadang c Tidak pernah
- 2 Apakah Anda melakukan belajar hanya di sekolah?
a Tidak b Kadang-kadang c Ya
- 3 Apakah Anda waktu belajar ada yang membimbing?
a Ya b Kadang-kadang c Tidak
- 4 Bagaimanakah pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah Anda?
a Baik b Biasa c Jelek
- 5 Bagaimanakah sikap Anda ketika melaksanakan aktivitas belajar?
a Serius b Biasa c Jengkel